

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekowisata di bidang kehutanan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hutan yang mengedepankan prinsip konservasi, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekowisata kehutanan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan hutan yang mampu menjaga fungsi ekologis hutan sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar (Arfan et al., 2022)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tomasina (2022), ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Dalam konteks ini, pengembangan ekowisata menjadi salah satu model pengembangan yang sangat efektif untuk memanfaatkan lingkungan sekaligus menjaga kelestariannya. Dengan demikian, ekowisata dapat menjadi solusi yang baik dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Definisi ekowisata juga mencakup perjalanan wisata alam yang melibatkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakat (Harahab, 2020).

Ekowisata Air Terjun merupakan salah satu bentuk wisata alam yang berfokus pada kunjungan ke kawasan Air Terjun alami dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi. Air Terjun sering berada di kawasan hutan lindung, taman nasional, atau daerah konservasi yang memiliki ekosistem yang rentan, sehingga pengelolaan ekowisata jenis ini memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis konservasi (Rachmawati, 2012)

Salah satu destinasi yang memiliki potensi tersebut adalah Air Terjun Pung Bunga yang dikenal dengan keindahan alamnya dengan aliran Air yang bertingkat, dan suasana asri yang dikelilingi oleh hutan tropis. Lokasi ini menarik wisatawan lokal maupun luar daerah dan menjadi daya tarik potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata yang berkelanjutan. Namun, dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata, keterlibatan dan penerimaan masyarakat lokal menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan objek wisata dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan dan berkesinambungan kawasan tersebut (Juanda et al., 2024).

Masyarakat lokal memiliki peran penting sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar objek wisata. Persepsi positif yang dihasilkan masyarakat terhadap ekowisata dapat mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, menyediakan layanan wisata dan mendukung kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan (Pulungan et al., 2023).

Tingkat penerimaan masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh manfaat ekonomi yang dirasakan, kesempatan kerja, serta keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pengelolaan. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan

ekowisata Air Terjun Pung Bunga, penting untuk memahami dan memperhatikan persepsi masyarakat agar tercipta hubungan yang harmonis (Satria, 2020).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, menganalisis persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan wisata Air Terjun Pung Bunga serta mengetahui hubungan antara masyarakat dan karakteristik responden

1.2 Landasan Teori

Dalam konteks kehutanan, ekowisata kehutanan (*forest-based ecotourism*) adalah pemanfaatan kawasan hutan sebagai objek wisata berbasis alam yang dikelola secara lestari, tanpa mengubah fungsi ekologis hutan. Kegiatan ini meliputi wisata alam, wisata pendidikan, wisata penelitian, hingga wisata budaya masyarakat sekitar hutan (Fahmi et al., 2023). Secara praktis, ekowisata berbeda dari pariwisata karena menuntut keterlibatan aktif wisatawan dalam kegiatan yang bersifat edukatif dan berkelanjutan, seperti penanaman pohon, pengamatan satwa liar, atau pengenalan tradisi lokal. Selain itu, ekowisata dirancang agar berdampak minimal terhadap lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat di sekitar lokasi wisata (Honey, 2008).

Ekowisata memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat lokal, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dampak positif meliputi peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan kerja baru, serta terbukanya peluang usaha di sektor pendukung seperti kuliner, transportasi dan jasa pemandu wisata. Sebaliknya, dampak negatif bisa berupa kerusakan lingkungan akibat kunjungan massal, konflik kepentingan antarwarga, serta pergeseran nilai budaya (Cole, 2006).

Dalam konteks Air Terjun, ekowisata memiliki peran penting karena lokasi Air Terjun sering kali berada di area hutan atau tempat dengan nilai ekologis yang tinggi. Air Terjun tidak hanya menarik dari segi visual, tetapi juga berperan sebagai area perlindungan sumber daya Air serta habitat alami untuk berbagai jenis tanaman dan hewan. Menurut Fandeli (2002), ekowisata harus mampu mengintegrasikan tiga elemen penting, yaitu pelestarian alam, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan Pendidikan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan area Air Terjun sebagai tujuan ekowisata harus mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan ekologis.

Kegiatan ekowisata di sekitar Air Terjun umumnya mencakup trekking, fotografi alam, pengamatan flora dan fauna, serta interaksi budaya dengan masyarakat adat setempat. Dari sisi sosial ekonomi, wisata Air Terjun dapat memberikan manfaat nyata bagi komunitas lokal, termasuk melalui penyediaan jasa pemandu wisata, penginapan berbasis rumah warga (*home stay*) dan penjualan produk lokal (Suhel, 2018).

Dalam konteks pariwisata, persepsi masyarakat terhadap objek wisata sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan, serta sikap terhadap keberlanjutan kegiatan wisata. Persepsi yang positif dapat memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan wisata, sedangkan persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi atau konflik kepentingan (Suarthana, 2018).

Proses pembentukan persepsi dijelaskan sebagai rangkaian yang melibatkan interaksi antara rangsangan eksternal dan proses mental internal untuk membentuk pemahaman tentang dunia. Berikut adalah tahapan utama dalam proses pembentukan persepsi menurut Schiffman (2010):

1. **Penerimaan Rangsangan (*Exposure*):** Tahap pertama adalah Ketika individu terpapar pada rangsangan dari lingkungan mereka melalui indra mereka, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Rangsangan ini bisa berupa iklan, produk, atau situasi sosial.
2. **Perhatian (*Attention*):** Setelah penerimaan rangsangan, individu perlu memperhatikan rangsangan tersebut untuk memprosesnya lebih lanjut. Perhatian tergantung pada beberapa faktor, termasuk intensitas rangsangan, relevansi pribadi, dan keadaan mental atau emosional individu. Faktor-faktor ini menentukan apakah rangsangan akan mendapatkan perhatian yang cukup untuk diproses lebih lanjut
3. **Pemahaman (*Interpretation*):** Pada tahap ini, individu mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan yang telah diperhatikan. Interpretasi melibatkan pemberian makna pada rangsangan berdasarkan pengalaman sebelumnya, pengetahuan, dan konteks saat ini. Ini adalah proses aktif di mana otak membentuk gambaran atau pemahaman tentang rangsangan.
4. **Penyimpanan dalam Memori (*Memory Storage*):** Setelah interpretasi, informasi yang relevan atau signifikan disimpan dalam memori untuk digunakan di masa depan. Penyimpanan ini dapat mempengaruhi bagaimana individu merespons rangsangan serupa di masa depan dan bagaimana mereka mengingat informasi terkait.
5. **Pengambilan Keputusan (*Decision-Making*):** Informasi yang disimpan dalam memori dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh individu, baik itu dalam konteks konsumsi produk, interaksi sosial, atau situasi lainnya. Persepsi yang terbentuk dapat mempengaruhi preferensi, sikap, dan perilaku.
6. **Respons atau Tindakan (*Response*):** Terakhir, berdasarkan persepsi yang telah dibentuk, individu membuat respons atau tindakan. Ini bisa berupa pembelian produk, pengambilan keputusan dalam situasi sosial, atau tindakan lain yang relevan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei-November 2025 yang bertempat di Air Terjun Pung Bunga, Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis.
2. Alat tulis menulis, digunakan sebagai sarana penunjang dalam mencatat hasil wawancara penelitian.
3. *Handphone*, digunakan untuk mendokumentasikan dan merekam hasil wawancara serta hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan data penelitian dilapangan.

2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Metode ini dilakukan apabila pada suatu penelitian dibagi menjadi strata atau subkelompok (Deri, 2022). Sampel yang dipilih untuk menjadi responden adalah masyarakat umum di Desa Bonto Manurung dengan strata usia antara 15-65 tahun. Penentuan ukuran sampel yang akan diambil pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2010).

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e² : Nilai kritis (batas ketelitian 0,1 sampai 0,2)

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil.

Informasi mengenai jumlah penduduk Desa Bonto Manurung berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, yang menjadi dasar perhitungan sampel, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penduduk Desa Bonto Manurung Kecamatan Tompobulu Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2018

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	15 - 19	64	58	122
2	20 - 24	56	57	113

3	25 - 29	57	60	117
4	30 - 34	46	55	101
5	35 - 39	49	53	102
6	40 - 44	40	43	83
7	45 - 49	36	41	77
8	50 - 54	30	33	63
9	55 - 59	24	26	50
10	60 - 64	18	20	38
11	65+	33	46	79
Jumlah		453	492	945

Sumber: *BPS Maros, 2018*.

Diketahui jumlah populasi Desa Bonto Manurung, Kecamatan Toppobulu, Kabupaten Maros yang merupakan lokasi penelitian, yaitu terdapat 1.393 (BPS, 2018) dengan tingkat persentase yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10% sehingga besarnya pengambilan jumlah sampel penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{945}{1 + 945(0,1)^2} = \frac{945}{10,45}$$

$$= 90 \text{ Orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus slovin dengan jumlah populasi penduduk 945 orang, dapat diperoleh jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 90 responden.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, melalui proses wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut dengan istilah wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang disediakan menggunakan kuesioner. Sedangkan kuesioner menggunakan *skala likert* yang terdiri dari lima (5) pilihan jawaban kepada responden, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Meiryani, 2021).

2.5 Variabel Data

Variabel data penelitian adalah komponen utama dalam melakukan penelitian, yang dimana berfungsi untuk menjelaskan hubungan kedua variabel, saat peneliti membahas hasil analisis hubungan antara variabel bebas dan terikat. Variabel dan indikator penelitian yang digunakan dijelaskan secara lebih detail pada tabel 2.

Tabel 2. Variabel Data Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN
Persepsi Masyarakat	Persepsi mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata serta dampak terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan	1. Masyarakat di sekitar kawasan ekowisata dilibatkan dalam perencanaan, serta berperan aktif dalam operasional dan pengelolaan destinasi ekowisata.
		2. Pelatihan atau pembekalan untuk pengelolaan ekowisata sering diberikan kepada masyarakat.
		3. Pengelolaan ekowisata telah meningkatkan keamanan lingkungan sekitar.
		4. Aktivitas ekowisata tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat.
		5. Adanya ekowisata turut menurunkan tingkat kejahatan atau gangguan keamanan di lingkungan sekitar.
	Persepsi mengenai peluang usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar	1. Keberadaan ekowisata membuka peluang usaha bagi masyarakat di sekitar kawasan.
		2. Masyarakat memiliki akses yang baik terhadap peluang kerja yang ditawarkan oleh sektor ekowisata.
		3. Ekowisata telah membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.
		4. Ekowisata mendorong berkembangnya usaha kecil dan menengah di lingkungan sekitar.
		5. Ekowisata mempermudah Masyarakat memasarkan produk atau jasa lokal kepada pengunjung.
	Persepsi mengenai peran ekowisata dalam edukasi lingkungan dan upaya dalam menjaga kebersihan Air Terjun	1. Ekowisata mendorong masyarakat dan pengunjung untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.
		2. Program edukasi lingkungan yang diselenggarakan pengelola ekowisata efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung.
		3. Fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan papan imbauan tersedia dan memadai di sekitar Air Terjun.

-
4. Masyarakat dan pengunjung dilibatkan dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan Air Terjun
 5. Ada sanksi atau aturan yang diterapkan bagi pengunjung yang mencemari Air Terjun.
-

Sumber: *Nuraisah 2020, AR Wulandari 2022, E Saputra 2021.*

2.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur persepsi responden secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrument penelitian. Untuk mengukur persepsi peneliti menggunakan metode *skala likert*. *Skala likert* merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian seperti sikap, pendapatan dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2022). Untuk memberikan gambaran mengenai kategori penilaian persepsi responden, digunakan *skala likert* sebagaimana disajikan pada tabel 3 mengenai skala sikap masyarakat.

Tabel 3. Skala Sikap Masyarakat

Penilaian	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: *Muttaqin et al., 2023*

Skor dari setiap pernyataan dijumlahkan, kemudian mencari skor maksimal dan minimal. Menghitung nilai maksimal dan minimal, serta interval untuk menentukan batas kategori kemudian membuat skala likert dengan rumus sebagai berikut (Aswar, 2002):

- a. $\text{Nilai maksimal} = \text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah item pertanyaan} \times \text{jumlah responden}$
- b. $\text{Nilai minimal} = \text{Skor terendah} \times \text{jumlah item pertanyaan} \times \text{jumlah responden}$
- c. $\text{Interval} = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{jumlah kategori}}$

Hasil perhitungan tersebut menghasilkan batasan interval yang menjadi dasar klasifikasi tingkat persepsi responden. Rentang nilai untuk masing-masing kategori penilaian disajikan pada tabel 4, tabel 5, dan tabel 6.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Tiap Indikator

INDIKATOR	KATEGORI	INTERVAL
-----------	----------	----------

Persepsi Masyarakat	Persepsi mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata serta dampak terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan	Sangat Tidak Setuju	450 - 810
	Persepsi mengenai peluang usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar	Tidak Setuju	811 - 1171
	Persepsi mengenai peran ekowisata dalam edukasi lingkungan dan upaya dalam menjaga kebersihan Air Terjun	Cukup setuju	1172 - 1532
		Setuju	1533 - 1893
		Sangat Setuju	1894 - 2254

Jumlah responden adalah 90 orang, nilai skala pengukuran terbesar adalah 5, nilai skala pengukuran terkecil adalah 1 dan jumlah pernyataan tiap indikator yang didapatkan adalah interval 360, sehingga perolehan keseluruhan nilai interval adalah hasil dari nilai minimal dijumlah dengan hasil perhitungan dari nilai maksimal kurang nilai minimal dibagi dengan jumlah kategori.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Tiap Variabel

	Kategori	Interval
Persepsi Masyarakat	Sangat Tidak Setuju	1350 - 2430
	Tidak Setuju	2431 - 3511
	Cukup Setuju	3512 - 4592
	Setuju	4593 - 5673
	Sangat Setuju	5674 - 6754

Jumlah responden adalah 90 orang, nilai skala pengukuran terbesar adalah 5, nilai skala pengukuran terkecil adalah 1 dan jumlah pertanyaan variabel persepsi masyarakat adalah 15. Nilai interval yang didapatkan adalah 1350, sehingga perolehan keseluruhan nilai interval persepsi adalah hasil dari nilai minimal dijumlah dengan hasil perhitungan dari nilai maksimal kurang nilai minimal dibagi dengan jumlah kategori.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Tiap Kategori

	Kategori	Interval
Persepsi Masyarakat	Sangat Tidak Setuju	90-162
	Tidak Setuju	163-234
	Cukup Setuju	235-306
	Setuju	307-378
	Sangat Setuju	379-452

Dengan jumlah responden sebanyak 90 orang, skala pengukuran tertinggi adalah 5, skala terendah bernilai 1. Nilai interval yang didapatkan adalah 72, sehingga perolehan keseluruhan nilai interval persepsi adalah hasil dari nilai minimal

dijumlah dengan hasil perhitungan dari nilai maksimal kurang nilai minimal dibagi dengan jumlah kategori.

Untuk menganalisis hubungan antara persepsi masyarakat dengan karakteristik usia, pekerjaan dan jenis kelamin, digunakan uji *chi square*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan tiap indikator. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Uji *Chi square*

O_i = Frekuensi observasi yang diamati dalam sel i dari tabel kontingensi

E_i = Frekuensi yang diharapkan dalam sel i jika tidak ada hubungan antara dua variabel.

Frekuensi yang diharapkan (E_i) dalam setiap sel tabel dapat dihitung menggunakan rumus:

$$E_i = \frac{(\text{total baris } i) \times (\text{total kolom } j)}{\text{total observasi keseluruhan}}$$

Jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($<0,05$), maka dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Sebaliknya, jika *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi ($>0,05$), maka tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel (Wibowo, 2017).

